

Pengembangan Alat Ukur Keterlibatan Santri

Firda Deanasari¹, Universitas Islam Indonesia19915030@students.uii.ac.id

Hepi Wahyuningsih², Universitas Islam Indonesia, hepi.wahyuningsih@uui.ac.id

^{1,2}Magister Psikologi Profesi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Abstract

Students' engagement with the school has a role in their lives at school. Hence, there have been many studies done related to both the preparation of measuring tool, adaptations, and modifications to measure student engagement. Nevertheless, so far the psychological measurement of student engagement has generally been prepared for students attending the regular schools. This study therefore aims to develop a psychological measure of students' engagement for Santri. This measuring tool was compiled based on the theory of Fredericks, Blumenfield, & Paris, (2004) combined with the courtesy theory of studying by Az-Zarnuji, (2009). A total of 402 students at the high school level were involved in this study. The model of measuring tool was arranged in the form of a Likert measuring tool. To test this measuring tool, a qualitative trial was used in the form of expert judgment. Furthermore, the researchers conducted an Exploratory Factor Analysis (EFA) test. The results of the analysis showed that the measuring tool was formed into 5 dimensions, the number of items was formed into 20 items and had an alpha coefficient of 0.895.

Keywords courtesy in studying, students, students' engagement, development of measurement tool

Intisari

Keterlibatan siswa dengan sekolah memiliki peran dalam kehidupan siswa di sekolah. Dengan demikian telah banyak dilakukan penelitian yang berhubungan baik penyusunan alat ukur, adaptasi, maupun modifikasi alat ukur *student engagement*. Meskipun begitu, sejauh ini alat ukur psikologis keterlibatan siswa umumnya disusun bagi siswa yang bersekolah di sekolah regular. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menyusun alat ukur psikologis keterlibatan siswa bagi santri. Alat ukur ini disusun berdasarkan teori Fredericks, Blumenfield, & Paris, (2004) kemudian dipadukan dengan teori adab dalam mencari ilmu oleh Az-Zarnuji, (2009). Sejumlah 402 santri yang menempuh pendidikan sederajat SMA terlibat dalam penelitian ini. Model alat ukur yang disusun berbentuk alat ukur *likert*. Untuk menguji alat ukur ini, digunakan uji coba secara kualitatif berupa penilaian ahli. Selanjutnya peneliti melakukan uji *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Hasil analisis didapatkan alat ukur terbentuk menjadi 5 dimensi, jumlah item terbentuk 20 butir dan memiliki koefisien alpha = 0.895.

Kata kunci: adab menuntut ilmu, santri, keterlibatan siswa, pengembangan alat ukur

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang bertujuan menjadikan seseorang lebih berpengetahuan, mandiri, kreatif, bertanggung jawab dan berakhlak mulia sehingga mampu menempatkan diri di berbagai segi kehidupan (Fikrie & Ariani, 2019). Salah satu mediator dalam kompetensi emosi siswa terhadap prestasi akademik di sekolah adalah keterlibatan siswa dengan sekolah (Dharmayana, Masrun, Kumara, & Wirawan, 2012). Umumnya guru beranggapan bahwa kehadiran siswa di kelas merupakan tanda bahwa siswa tersebut memiliki keterlibatan (*National Commission for Further and Higher Education Malta*, 2017). Keterlibatan siswa diketahui sebagai tingkat keterlibatan dan ketertarikan siswa dengan aktivitas yang dilakukan di sekolah (Galugu & Baharuddin, 2017).

Keterlibatan siswa dilihat dari berbagai sikap maupun hasil belajar selama di sekolah. Siswa yang memiliki keterlibatan akan lebih nyaman dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah (Fachmi, Latifa, Syahid, Kheryadi, Hidayatullah dan Rachmadtullah, 2019). Keterlibatan siswa dapat dilihat dari partisipasi siswa terhadap sekolah, antara lain: hadir di sekolah, memperhatikan dan merespon guru ketika proses belajar mengajar, mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, hingga bertanya dan berdiskusi dengan guru serta menunjukkan antusiasme belajar (Finn & Voelkl, 1993).

Oleh karenanya, keterlibatan siswa mampu memprediksi seberapa efektif motivasi yang diberikan kepada siswa oleh guru di sekolah (Reeve, 2012). Tidak hanya itu, resiliensi akademik dan motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu tanda bahwa santri di pondok pesantren memiliki keterlibatan yang tinggi (Amalia & Hendriani, 2017). Selain itu, siswa dengan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi akan memiliki hasil prestasi matematika yang lebih baik pula (Sa'adah & Arianti, 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut, apabila siswa memiliki keterlibatan yang rendah maka siswa memiliki motivasi yang rendah (Kidwell, 2010). Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Jeannefer dan Garvin (2017) menunjukkan bahwa semakin rendah keterlibatan yang dimiliki oleh siswa searah dengan semakin tingginya kecenderungan siswa melanggar norma yang berlaku di lingkungan. Dharmayana, Masrun, Kumara, dan Wirawan (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keterlibatan siswa yang rendah menjadi mediator dalam mempengaruhi prestasi akademik pada siswa. Kemudian, hasil